

Pendampingan Tarbiyah Tentang Pentingnya Sholat Berjemaah Kepada Para Santri Madin di Pesantren Al-Hana Sukolilo Barat Labang Bangkalan

*Tarbiyah Guidance on the Importance of Congregational Prayer for Madin Students at the Al-Hana Islamic Boarding School in West
Sukolilo, Labang, Bangkalan*

Muzammil^{1*}, Ali², Moh. Cholilurrohman³, Fatichatus Sa'diyah⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia

*Correspondence e-mail; faticha.sadiyah@gmail.com

*085785624624

Article history

Submitted: 2026/03/16; Revised: 2026/04/14; Accepted: 2026/05/26

Abstract

Congregational prayer is an important Islamic practice that not only strengthens spiritual values but also fosters discipline, unity, and social responsibility among students in Islamic boarding schools. However, some students still show low awareness and inconsistency in performing congregational prayers regularly. This community service activity aimed to improve the understanding, awareness, and discipline of Madrasah Diniyah students regarding the importance of congregational prayer through tarbiyah-based mentoring grounded in hadith teachings. The program was conducted at Al-Hana Islamic Boarding School, Sukolilo Barat, Labang, Bangkalan, involving approximately 40 students. The method used was Participatory Action Research (PAR) through observation, counseling, interactive lectures, discussions, direct mentoring, and practical congregational prayer activities. The results showed an increase in students' understanding of the virtues of congregational prayer, stronger religious awareness, improved prayer discipline, and greater enthusiasm in attending prayers collectively. The mentoring process also strengthened students' social interaction and religious character within the pesantren environment. In conclusion, this activity contributed positively to the development of participatory religious guidance models in Islamic boarding schools and provided practical reinforcement for building sustainable worship habits among students in the contemporary social era.

Keywords

Congregational Prayer; Hadith; Islamic Boarding School; Religious Awareness; Tarbiyah Mentoring.



© 2026 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, membawa kebahagiaan dan mengantarkan mereka menuju derajat yang paling tinggi. (Alhasbi et al., 2024; Mariya et al., 2021). Setiap syariat yang Allah swt tetapkan pasti mengandung kehidupan bagi umat manusia, serta memberikan kebaikan dan manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara syariat mulia tersebut adalah shalat berjemaah (AlJawi et al., 2022; Budiarto, 2020) yang ditetapkan Allah 'Azza wa Jalla karena mengandung hikmah yang agung dan tujuan yang

luhur. Allah 'Azza wa Jalla mensyariatkan shalat lima waktu dalam sehari semalam, sekaligus menganjurkan pelaksanaannya secara berjamaah, sebagai sarana untuk menegakkan syiar-syiar Islam, memenuhi seruan Ilahi, membuat para musuh Islam geram, serta memperkuat hubungan sosial di antara sesama kaum Muslimin.

Shalat berjamaah merupakan salah satu simbol kebersamaan dan persatuan di antara kaum Muslimin. Selain memperoleh keutamaan berupa pahala yang mencapai dua puluh tujuh derajat lebih besar dibandingkan shalat secara individual, pelaksanaan shalat berjamaah di masjid juga berfungsi sebagai aktivitas sosial yang mempererat hubungan dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Sering kali, perkenalan dengan tetangga baru bermula dari kebersamaan dalam shalat berjamaah di masjid. Dari sinilah terjalin interaksi yang kemudian berkembang menjadi hubungan bertetangga yang lebih harmonis dan penuh keakraban. (Darussalam, 2016). Shalat berjamaah juga merupakan cerminan kerukunan dan persatuan umat. Para jamaah bergerak serempak dalam waktu yang sama, sehingga pemandangan tersebut tampak indah dan tertib, layaknya sebuah gerak seni kolosal yang teratur. Inilah gambaran kebersamaan masyarakat dalam menghadapi beragam perbedaan yang ada di antara mereka. Sebagaimana jutaan jamaah yang memenuhi Masjidil Haram; meskipun suasananya sangat ramai, hanya dengan kumandang iqamah, barisan shaf tersusun rapi dan seluruh jamaah berdiri dalam keselarasan yang menakjubkan. (Darussalam, 2016).

Pendidikan di pondok pesantren pada umumnya berfokus pada pendidikan keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Salah satu ajaran penting yang mendapatkan perhatian besar dalam syariat adalah kewajiban dan keutamaan shalat berjamaah. Namun, fenomena yang tampak di masyarakat menunjukkan bahwa sebagian orang masih kurang memperhatikan pelaksanaan shalat berjamaah secara konsisten, padahal shalat berjamaah memiliki kedudukan yang sangat agung dalam ajaran Islam. Shalat berjamaah bukan hanya ibadah rutin, tetapi juga media pembinaan kedisiplinan, persatuan, serta pembentukan karakter spiritual santri. Keutamaannya sangat besar, sebagaimana disebutkan dalam banyak dalil bahwa shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan keutamaan dua puluh tujuh derajat. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan dan pengenalan kembali nilai-nilai keutamaan shalat berjamaah melalui kegiatan pembinaan atau sosialisasi di lingkungan pondok masyarakat. Harapannya, pembiasaan ini dapat mewujudkan kehidupan beragama yang lebih disiplin, terarah, dan selaras dengan ajaran Rasulullah saw.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian dan artikel pengabdian sebelumnya, terdapat research gap yang cukup jelas. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti hubungan shalat berjamaah dengan pembentukan karakter disiplin, tanpa mengintegrasikan pendekatan pendampingan tarbiyah berbasis hadis secara aplikatif dalam kehidupan santri sehari-hari. Kedua, kegiatan pengabdian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan sosialisasi konvensional dan belum menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan ibadah. Ketiga, masih minim kegiatan pengabdian yang mengombinasikan

penyuluhan keagamaan, diskusi partisipatif, dan praktik langsung shalat berjamaah sebagai strategi pembentukan kebiasaan religius santri.

Maka dari itu, penulis melakukan sosialisasi berupa penyuluhan atau pendampingan tarbiyah tentang pentingnya sholat berjamaah kepada para santri madrasah diniyah yang berlokasi di desa Sukolilo Barat Labang Bangkalan, yakni di Pondok Pesantren al-Hana. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kedisiplinan santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hana dalam melaksanakan shalat berjamaah melalui pendampingan tarbiyah berbasis hadis. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membentuk pembiasaan ibadah berjamaah yang lebih konsisten serta memperkuat nilai-nilai religius dan sosial santri di lingkungan pesantren. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembinaan keagamaan berbasis partisipatif di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pesantren.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode pendampingan yang melibatkan partisipasi aktif antara tim pengabdian dan peserta kegiatan dalam proses pembinaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan. Metode ini dipilih karena bertujuan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membangun kesadaran dan pembiasaan praktik shalat berjamaah di lingkungan pesantren.

Kegiatan pendampingan tarbiyah tentang pentingnya shalat berjamaah ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hana Sukolilo Barat, Labang, Bangkalan, Madura selama kurang lebih satu bulan, mulai tanggal 04 November sampai 04 Desember 2025. Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan (STAIDA) dengan sasaran seluruh santriwan dan santriwati madrasah diniyah yang mukim di pondok pesantren, dengan jumlah peserta sekitar 40 santri.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah. Tim pengabdian melakukan observasi awal terkait kondisi kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah serta mengidentifikasi kebutuhan pembinaan keagamaan di lingkungan pesantren.
2. Tahap Perencanaan Program. Setelah observasi dilakukan, tim menyusun materi penyuluhan yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang keutamaan shalat berjamaah, metode penyampaian, serta jadwal pendampingan kegiatan.
3. Tahap Pelaksanaan Pendampingan. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui penyuluhan agama, ceramah interaktif, diskusi, pembagian teks materi, serta praktik langsung shalat berjamaah bersama santri di mushalla pesantren. Pada tahap ini santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga diarahkan untuk membiasakan pelaksanaan shalat berjamaah secara disiplin.
4. Tahap Evaluasi dan Refleksi. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap antusiasme, partisipasi, dan perubahan kedisiplinan santri dalam mengikuti shalat

berjamaah selama kegiatan berlangsung. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pendampingan yang telah dilaksanakan.

Melalui metode PAR ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada proses pembiasaan dan penguatan nilai-nilai religius santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Mitra dan Kondisi Awal Kegiatan

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah para santriwan dan santriwati Madrasah Diniyah (Madin) yang mukim di Pondok Pesantren Al-Hana Sukolilo Barat, Labang, Bangkalan, dengan jumlah peserta sekitar 40 santri. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian santri masih belum konsisten dalam melaksanakan shalat berjamaah, terutama dalam aspek kedisiplinan waktu dan pemahaman mengenai keutamaan shalat berjamaah berdasarkan hadis Rasulullah saw.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta memahami shalat berjamaah hanya sebagai rutinitas ibadah pesantren, tetapi belum memahami secara mendalam nilai spiritual, sosial, dan keutamaannya sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Oleh sebab itu, kegiatan pendampingan diarahkan pada penguatan pemahaman sekaligus pembiasaan praktik shalat berjamaah di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan Pendampingan di Lapangan.

Pelaksanaan pendampingan tarbiyah tentang pentingnya shalat berjamaah dilakukan secara bertahap selama satu bulan di Pondok Pesantren Al-Hana Sukolilo Barat, Labang, Bangkalan. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan (STAIDA) sebagai tim pengabdian, dengan sasaran utama para santriwan dan santriwati Madrasah Diniyah yang mukim di lingkungan pesantren.

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengasuh pondok pesantren dan guru Madrasah Diniyah terkait pelaksanaan program pendampingan. Koordinasi ini bertujuan untuk menentukan jadwal kegiatan, menyesuaikan materi dengan kondisi santri, serta mengidentifikasi permasalahan yang sering muncul dalam pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian santri masih kurang disiplin dalam menghadiri shalat berjamaah tepat waktu dan belum memahami secara mendalam hadis-hadis tentang keutamaannya.

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi pendampingan yang dilakukan secara langsung di mushalla pesantren. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, pembacaan surah al-Fatihah, sambutan dari pihak pesantren dan tim pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan ceramah interaktif mengenai pentingnya shalat berjamaah dalam kehidupan seorang muslim. Materi yang disampaikan meliputi hadis-hadis tentang keutamaan shalat berjamaah, pahala shalat berjamaah yang lebih utama dua puluh tujuh derajat dibanding shalat sendirian, serta hikmah sosial dan spiritual dari pelaksanaan shalat berjamaah.



Gambar 1. penyampaian materi pendampingan secara langsung di mushalla pesantren

Dalam proses pendampingan, metode interaktif digunakan agar santri lebih aktif mengikuti kegiatan. Tim pengabdian memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pengalaman mereka terkait pelaksanaan shalat berjamaah sehari-hari di pesantren. Selain itu, peserta juga diberikan lembar materi sederhana yang berisi hadis-hadis dan poin-poin penting tentang shalat berjamaah agar dapat dipelajari kembali secara mandiri setelah kegiatan berlangsung.

Pendampingan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik langsung di lapangan. Setelah sesi ceramah dan diskusi selesai, para santri diarahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama di mushalla pesantren dengan pendampingan dari tim pengabdian dan guru pesantren. Dalam praktik ini, peserta dibimbing mengenai kedisiplinan hadir ke mushalla, kerapian saf, tata cara mengikuti imam, serta menjaga kekhusyukan selama shalat berlangsung. Kegiatan praktik ini bertujuan untuk membiasakan santri menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Selama masa pendampingan, tim pengabdian juga melakukan pengamatan terhadap perkembangan peserta, terutama dalam aspek partisipasi dan kedisiplinan mengikuti shalat berjamaah. Beberapa santri mulai menunjukkan perubahan positif, seperti hadir lebih awal ke mushalla, lebih tertib saat pelaksanaan shalat, serta lebih aktif mengajak teman-temannya untuk berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan mampu meningkatkan kesadaran religius serta membentuk kebiasaan ibadah yang lebih baik di lingkungan pesantren.

Hasil Evaluasi Kegiatan Pendampingan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran santri mengenai pentingnya shalat berjamaah. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta menganggap shalat berjamaah sebagai rutinitas pesantren yang wajib diikuti tanpa memahami keutamaannya. Namun, setelah mengikuti pendampingan, peserta menunjukkan

pemahaman yang lebih baik mengenai nilai ibadah, keutamaan pahala, dan fungsi sosial shalat berjamaah.

Peningkatan pemahaman ini terlihat dari hasil diskusi, respons peserta saat sesi tanya jawab, serta meningkatnya antusiasme dalam mengikuti shalat berjamaah selama masa pendampingan. Beberapa santri mulai menunjukkan kedisiplinan hadir lebih awal ke mushalla dan partisipasi yang lebih aktif dalam pelaksanaan ibadah berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan religius peserta.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis tarbiyah dan internalisasi hadis dapat meningkatkan pemahaman keagamaan santri serta memperkuat pembiasaan ibadah berjamaah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian pengabdian yang menyatakan bahwa pembinaan berbasis penyuluhan keagamaan efektif dalam meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat maupun santri, khususnya ketika disertai praktik langsung dan pembiasaan.

Temuan ini juga relevan dengan kajian tentang pendidikan pesantren yang menekankan bahwa pembiasaan ibadah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter religius santri. Secara teoritis, kegiatan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai agama melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan penyampaian materi satu arah, karena peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan implementasi nilai keagamaan.

Hasil kegiatan pendampingan tarbiyah tentang pentingnya shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Hana Sukolilo Barat Labang Bangkalan menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan pada aspek pemahaman religius dan kedisiplinan ibadah santri. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi santri dalam mengikuti shalat berjamaah, antusiasme ketika kegiatan berlangsung, serta munculnya kesadaran kolektif untuk hadir lebih awal di mushalla pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis tarbiyah tidak hanya mampu meningkatkan aspek kognitif santri terkait keutamaan shalat berjamaah, tetapi juga berhasil menyentuh dimensi afektif dan perilaku keagamaan peserta. Kondisi tersebut terjadi karena proses pendampingan dilakukan melalui interaksi langsung, pembiasaan praktik, dan keterlibatan aktif santri dalam kegiatan keagamaan sehingga materi yang disampaikan tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan terinternalisasi menjadi kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perubahan perilaku keagamaan akan lebih efektif terjadi ketika individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menyaksikan, meniru, dan mempraktikkan perilaku tersebut secara berulang dalam lingkungan sosial yang mendukung.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses pembinaan. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi turut terlibat dalam diskusi, refleksi, dan praktik ibadah berjamaah secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa

pemahaman seseorang terbentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi kolektif dalam lingkungan belajar. Ketika santri diajak berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam melaksanakan shalat berjamaah, muncul proses refleksi diri yang mendorong kesadaran internal terhadap pentingnya ibadah tersebut. Oleh sebab itu, peningkatan kedisiplinan yang terjadi dalam kegiatan ini bukan sekadar akibat adanya kontrol eksternal dari pengurus pesantren, melainkan lahir dari proses internalisasi nilai religius yang berkembang selama pendampingan berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan keagamaan akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan dialogis dan praktik langsung dibandingkan metode ceramah satu arah yang cenderung pasif.

Hasil pengabdian ini memiliki kesamaan dengan penelitian AlJawi et al. (2022) yang menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah mampu meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah Islam. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keteraturan dalam pelaksanaan shalat berjamaah berpengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin karena peserta didik terbiasa mengikuti aturan waktu, keteraturan saf, dan kepatuhan terhadap imam. Dalam kegiatan pengabdian ini, temuan serupa terlihat dari perubahan perilaku santri yang mulai hadir lebih awal ke mushalla serta menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik dalam menjaga pelaksanaan ibadah berjamaah. Namun demikian, pengabdian ini memiliki perbedaan penting dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menekankan pembiasaan ibadah, tetapi juga mengintegrasikan pendampingan tarbiyah berbasis hadis dan pendekatan partisipatif. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak semata-mata bersifat mekanis akibat rutinitas, melainkan didorong oleh pemahaman spiritual yang lebih mendalam mengenai keutamaan shalat berjamaah dalam ajaran Islam.

Selain itu, temuan pengabdian ini juga relevan dengan penelitian Budianto (2020) yang menyatakan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan akhlak dan karakter peserta didik di madrasah. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek implementasi kebijakan sekolah dalam mewajibkan shalat berjamaah, sedangkan pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendekatan persuasif melalui pendampingan dan internalisasi hadis mampu menghasilkan perubahan kesadaran yang lebih mendalam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya dilakukan melalui regulasi dan kewajiban formal, tetapi membutuhkan pendekatan emosional dan spiritual yang mampu menyentuh kesadaran individu. Dalam konteks ini, teori internalisasi nilai menjelaskan bahwa perilaku keagamaan yang bertahan lama biasanya terbentuk ketika individu memahami makna dan hikmah dari ibadah yang dilakukan, bukan sekadar karena adanya aturan atau tekanan lingkungan.

Temuan lain yang cukup penting dalam kegiatan ini adalah meningkatnya interaksi sosial dan solidaritas antar santri selama pelaksanaan shalat berjamaah. Kegiatan berjamaah tidak hanya membentuk kedisiplinan ibadah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, rasa kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif di lingkungan pesantren. Hal ini terjadi karena shalat berjamaah secara sosiologis berfungsi sebagai media integrasi sosial yang

mempertemukan individu dalam ruang spiritual yang sama. Dalam teori solidaritas sosial Emile Durkheim, ritual keagamaan memiliki fungsi memperkuat kohesi sosial melalui pengalaman kolektif yang dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, peningkatan semangat berjamaah yang muncul dalam kegiatan ini bukan hanya berdampak pada kualitas ibadah individu, tetapi juga memperkuat budaya religius dan harmonisasi sosial di lingkungan pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan ibadah berjamaah memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan praktik ritual, yakni sebagai sarana pembentukan komunitas religius yang solid dan berkarakter.

Di sisi lain, hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perbedaan dengan beberapa kegiatan penyuluhan keagamaan sebelumnya yang cenderung menghasilkan perubahan jangka pendek dan kurang berkelanjutan. Banyak program pembinaan keagamaan gagal membentuk perubahan perilaku karena terlalu berorientasi pada transfer pengetahuan tanpa membangun pembiasaan dan keterlibatan emosional peserta. Dalam pengabdian ini, perubahan perilaku santri terjadi karena proses pendampingan dilakukan secara berkelanjutan selama satu bulan dan disertai praktik langsung yang terus dipantau oleh tim pengabdian dan guru pesantren. Dengan kata lain, efektivitas kegiatan ini dipengaruhi oleh adanya kesinambungan antara penyampaian materi, praktik ibadah, dan evaluasi perilaku santri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembinaan peserta didik.

Namun demikian, pengabdian ini juga menemukan bahwa perubahan perilaku religius santri tidak terjadi secara instan dan merata pada seluruh peserta. Beberapa santri masih menunjukkan kedisiplinan yang fluktuatif, terutama pada awal pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan ibadah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, motivasi internal, lingkungan pergaulan, dan tingkat kesadaran spiritual masing-masing individu. Dalam teori behavioristik, pembentukan perilaku membutuhkan proses pengulangan dan penguatan secara terus-menerus agar dapat menjadi kebiasaan yang menetap. Oleh sebab itu, pendampingan yang bersifat temporer memiliki keterbatasan apabila tidak diikuti oleh pengawasan dan pembinaan lanjutan dari pihak pesantren. Kondisi ini menjadi indikator bahwa keberlanjutan program sangat penting untuk memastikan perubahan perilaku religius dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara ilmiah, hasil pengabdian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembinaan keagamaan berbasis partisipatif di lingkungan pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai hadis melalui pendekatan tarbiyah yang dialogis dan aplikatif lebih efektif dalam membentuk kesadaran religius dibandingkan pendekatan indoktrinatif yang bersifat satu arah. Implikasi lainnya adalah perlunya transformasi metode pembinaan keagamaan di pesantren dari sekadar penekanan pada kepatuhan formal menuju pendekatan yang lebih humanis, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak praktis terhadap peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah santri, tetapi juga memperkuat kajian teoritis

mengenai pentingnya pendekatan partisipatif dalam pendidikan Islam kontemporer (AlJawi et al., 2022; Budianto, 2020; Mariya et al., 2021).

Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai hadis tentang keutamaan shalat berjamaah, tetapi juga membentuk kesadaran, kedisiplinan, dan pembiasaan perilaku ibadah pada mitra sasaran, yaitu santri Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hana.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan tarbiyah tentang pentingnya shalat berjamaah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hana Sukolilo Barat, Labang, Bangkalan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran santri mengenai keutamaan shalat berjamaah berdasarkan hadis Rasulullah saw. Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, dan praktik ibadah berjamaah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan santri dalam mengikuti shalat berjamaah di lingkungan pesantren. Selain meningkatkan pengetahuan keagamaan, kegiatan ini juga membantu menumbuhkan sikap religius, kebersamaan, dan tanggung jawab santri dalam menjaga pelaksanaan ibadah secara berjamaah.

Meskipun demikian, kegiatan pendampingan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada durasi pendampingan yang relatif singkat dan belum adanya instrumen evaluasi kuantitatif untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta secara lebih mendalam. Selain itu, kegiatan ini hanya berfokus pada satu lingkungan pesantren sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan kondisi santri di pesantren lain secara lebih luas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan metode evaluasi yang lebih terukur, serta melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan Islam agar hasil pendampingan dapat memberikan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alawwad, H. (2025). A domain ontology for modeling the book of purification in Islam. *arXiv Preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.18222>
- AlJawi, M., Ulandari, F., & Sabariah, S. (2022). Implementasi shalat dzuhur berjamaah dalam membentuk kedisiplinan belajar siswa di SDIT Al-Muddatsiriyah Kemayoran Jakarta. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 75–84. <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i2.180>
- Alhasbi, F., Fathurrahman, M., & Ahmad, A. A. M. (2024). Agama sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan lil'Alamin. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 2(2), 113–131.
- Aziza, R. H. (2024). Upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan melalui shalat dhuha berjamaah siswa MTs N 1 Wonosobo. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 112–124. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5285>

- Budianto, A. (2020). Implementasi shalat dhuhur berjamaah untuk membentuk akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 11–26. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3002>
- Damayanti, D., Wati, E. E., & Anita, A. (2025). Keteladanan ustadzah dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah santri putri di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 145–156. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1113>
- Darussalam, A. (2016). Indahnnya kebersamaan dengan shalat berjamaah. *Jurnal Tafseer*, 4(1), 45–58. <https://doi.org/10.24252/jt.v4i1.730>
- Halimah, A., Ahmadiyah, D., Maulana, A., & Supendi, D. (2023). The habit of congregational prayer in forming the character of santri at the Al-Husna Girls Dormitory, Al-Hikamussalafiyah Islamic Boarding School, Cipulus. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 81–92. <https://doi.org/10.52593/pgd.04.2.01>
- Hani, Y. A., Yeli, S., & Harun, I. (2024). Pengaruh intensitas mengikuti suluk dan kualitas pelaksanaan shalat berjamaah terhadap akhlak santri. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 201–214. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1645>
- Harahap, K. A., Putri, S. Y., & Sabarudin, S. (2025). Peran shalat dhuha berjamaah dalam memperkuat spiritualitas dan disiplin siswa SDIT Salsabila Al Muthi'in Banguntapan Yogyakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 201–215. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37144>
- Irawan, T. R., & Oktarina, Y. (2026). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina salat berjamaah di SMK Raudhatul Mujawwidin Rimbo Bujang Tebo Jambi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 88–102. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i1.42899>
- Kabir, M., Kabir, M. R., & Islam, R. S. (2024). Islamic lifestyle applications: Meeting the spiritual needs of modern Muslims. *arXiv Preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2402.02061>
- Koubaa, A., Ammar, A., Benjdira, B., Al-Hadid, A., Kawaf, B., Al-Yahri, S. A., Babiker, A., Assaf, K., & Ras, M. B. (2019). Activity monitoring of Islamic prayer (Salat) postures using deep learning. *arXiv Preprint*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1911.04102>
- Mariya, A., Hikmah, D. U., Istivarini, D., & El M, H. N. (2021). Pelaksanaan konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(2), 459–474. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i2.172>
- Muzammil, A. F., & Amiruddin, F. (2021). Pendampingan kedisiplinan santri Ma'hadusshibyan melalui shalat dhuha berjamaah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 2(1), 55–67. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v2i1.564>
- Pratama, E. R., Syafe'i, I., Supriadi, N., & Sufian, M. (2025). Shalat berjamaah di sekolah: Pengaruhnya terhadap akhlak dan prestasi siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 451–468. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20797>
- Saefrudin, S. (2024). Strengthening the values of Islamic education for students with a more modern character at the Tebuireng Jombang Islamic Boarding School. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 6(2), 200–213. [82 |](https://doi.org/10.52166/edu-</p></div><div data-bbox=)

religia.v6i2.5586

- Sugiyanto, S., Ubabuddin, U., & Risa, R. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam membentuk kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah di MAS Darussalam Sengkubang. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(3), 133–147. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v2i3.1756>
- Zahra, A. Z. (2025). The implementation of Duha prayer habituation to develop students' learning discipline at SD Muhammadiyah Program Plus Besuki. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 104–118. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.711>
- Zamili, M., Rouf, A. M. A., & Setiawan, B. A. (2022). Implementation of fiqh learning in the perspective of the book of Ghoyatul Bayan Syarah Zubad Ibnu Ruslan on the practice of santri congregational prayers. *Review of Islamic Studies*, 2(1), 44–59. <https://doi.org/10.35316/ris.v2i1.472>
- Zuhdi, M. M., Ridho, M., & Abdurrahman, A. (2024). Tradition of Li-Hifdz Al-Qur'an prayer practice (Living Qur'an at Bahrul Ulum Putri Kedungbajul Ngadisuko Durenan Trenggalek Islamic Boarding School). *Proceeding International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 3(1), 77–89. <https://doi.org/10.70062/incoils.v3i1.165>